

**TREND TEMATIK CERPEN DI SURAT KABAR
(Cerpen Harian *Kompas* Periode 1998-2007)**

**THEMATIC TREND ON SHORT STORY IN NEWSPAPER
(Short Story In *Kompas* Daily 1998-2007 Periods)**

Darwadi¹, Abdul Firman Ashaf²

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memperoleh informasi perkembangan tematik dari cerpen-cerpen yang muncul dari waktu ke waktu di harian *Kompas*. Dengan menggunakan analisis isi kuantitatif (*quantitative content analysis*) melalui kategori yang dikembangkan oleh Irina Wolf. Hasil penelitian menemukan bahwa tema sosial sangat mendominasi cerpen-cerpen tersebut. Dominasi tema sosial ini menegaskan warna struktural dari perkembangan cerpen Indonesia.

Kata Kunci: cerpen Indonesia, tema sosial, Harian Kompas

ABSTRACT

The aims of the article is to find short stories thematic development in Kompas daily. This article based on research used quantitative content analysis and Irina Wolf categories's concept. The result of this article showed that there's social theme domination on short story. Domination of social theme are representation structural dimension of Indonesia short stories

Key words: *Indonesia short stories, social theme, Kompas daily*

PENDAHULUAN

Cerita pendek Indonesia, sebagai genre atau jenis sastra termuda dibandingkan puisi dan novel, memperlihatkan karakteristik dan perkembangannya sendiri yang sangat khas dibandingkan cerita pendek yang berkembang di negara-negara lain. Cerita pendek di Indonesia, mulai dikenal pada awal-awal tahun 1910-an, lewat kisah-kisah pendek yang ditulis M. Kasim dan Suman Hs. Genre ini kedudukannya semakin menguat ketika zaman pendudukan Jepang, dimana pemerintahan Jepang pada waktu itu, dengan tujuan politis memberikan banyak fasilitas bagi penyebaran cerita pendek lewat koran *Asia Raja* dan *Djawa Baroe*. Setelah runtuh pemerintahan Jepang, pada era tahun 50-an

¹ Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Baturaja

² Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Lampung., ashavnov2008@gmail.com

hingga 60-an lahir lah majalah-majalah yang khusus memuat cerita pendek, yakni majalah Tjerpen, Prosa, dan Kisah.

Berbagai eksplorasi cerita pendek bermunculan dengan sangat pesat, hingga kemudian muncul majalah *Horison* pada tahun 66, dan mengukuhkan sederet nama penulis cerita pendek Indonesia yang sangat berwibawa. Jumlah koran dan majalah yang menyediakan rubriknya untuk cerpen semakin bertambah. Jumlah cerpen yang dipublikasikan para pengarang cerpen lewat media, tentu juga semakin bertambah. pertumbuhan cerita pendek semakin kokoh dan diperhitungkan keberadaannya. Pada era ini pulalah, cerita pendek Indonesia menunjukkan fenomena yang sangat spesifik. Hampir seluruh media di Indonesia, dari mulai koran, tabloid, majalah, serta jurnal, menyisipkan cerita pendek sebagai bagian yang cukup penting, hal yang tidak terjadi di negara lain. Tentu, produktivitas (kuantitas) penulisan cerita pendek yang begitu melimpah-ruah ini, akan menjadi bumerang dari segi kualitas sebuah karya sastra itu sendiri (cerpen). Bagaimanapun, karya sastra tetap memiliki seperangkat teori dan hukum-hukum tersendiri yang dapat menentukan apakah karya itu memiliki bobot dan kualitas sebagai karya sastra. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa (Sumardjo dan Saini,1997:3).

Pernyataan diatas mengandung makna bahwa manusia menggunakan karya sastra sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, pemikiran dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya sastra sangat bermanfaat bagi manusia dan pembacanya. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu, dan mendapatkan kepuasan oleh karenanya. Karya sastra dengan bahasa yang dapat mendorong pembacanya untuk menjiwai nilai-nilai kerohanian, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Genre sastra menurut Sumardjo dan Saini (1997:17) dapat di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: Sastra Imajinatif dan Non-Imajinatif. Sastra Imajinatif terdiri dari puisi, prosa dan drama, sedangkan sastra non imajinatif terdiri atas esai, kritik, biografi, catatan dan surat-surat.

Cerita pendek adalah salah satu genre sastra di samping puisi dan novel. Dilihat dari segi pertumbuhan (produktivitas) dan perkembangannya, secara umum karya-karya

sastra Indonesia memperlihatkan fenomena yang sangat luar biasa. Banyak muncul karya-karya yang menawarkan kemungkinan baru baik dari segi eksplorasi bahasa, penjelajahan tema dan keberanian bereksperimentasi, serta tumbuhnya sastrawan-sastrawan muda potensial yang penuh wawasan estetik dan gagasan kreatif. Tapi kenyataan di atas terus-menerus berbanding terbalik; antara pertumbuhan dan perkembangan yang penuh gairah, dengan tidak adanya respons setimpal dari pihak-pihak yang diharapkan. Dari segi pembaca, ia masih membutuhkan mediator yang secara terus-menerus harus berupaya memberi kepercayaan dan keyakinan tentang betapa pentingnya kesusastraan untuk kepentingan bangsa. Dari segi media, ia masih membutuhkan katub yang memadai untuk berbagai eksplorasi karya.

Karya sastra berupa cerita pendek merupakan salah satu bagian dari bentuk komunikasi yang di sampaikan melalui tulisan. Cerita pendek memiliki daya komunikasi massa yang tinggi dan cerpen sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengandung masalah sosial kehidupan masyarakat sehari-hari. Media massa memang mempunyai jumlah audiens yang sangat besar dan heterogen; impersonal, yaitu sumber penyampai informasi tidak mengenal keseluruhan partisipan secara personal; terencana, dapat diprediksikan dan formal; adanya kontrol terhadap sumber informasi; keterbatasan interaktifitas antara sumber dengan audience-nya; sentralitas terhadap sumber informasi, yaitu sumber merupakan suatu institusi yang mempunyai akses yang mudah dan langsung untuk mencapai audiencenya dalam sekali waktu; dan difasilitasi oleh berbagai bentuk media massa, baik cetak atau elektronik.

Cerita pendek berpotensi menjadi alat komunikasi dari perasaan-perasaan yang dimiliki manusia. Cerpen merupakan gambaran kehidupan masyarakat, masalah kemanusiaan, cinta, harapan, protes, ketimpangan sosial, religiusitas, dan sebagainya. Selama ini seorang pengarang cerpen dalam menulis sebuah cerpen baik itu berupa kritikan yang tajam, menyindir masalah kekuasaan, politik, sosial, ekonomi, pemerintahan dengan bahasanya yang khas.

Berbicara masalah sastra, cerita pendek merupakan rangkaian kata-kata yang membentuk suatu kalimat yang membentuk sebuah cerita, menempatkan bahasa sebagai sarana utama yang bersifat produktif dan terbuka. Hal ini memberikan kemungkinan bagi pengarang cerita pendek untuk mengespresikan dirinya dengan menggunakan kata-kata, sehingga tercipta suatu makna dari sebuah cerita pendek

sesuai dengan keinginannya. Bahkan terkadang pengarang cerita pendek mengabaikan aturan-aturan bahasa yang telah ditetapkan demi hasil yang diinginkan.

Kalau di pandang sekilas, kata-kata yang dipergunakan dalam cerita pendek pada umumnya sama saja dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. dalam sebuah cerita pendek pembaca seolah-olah diajak ikut didalam atau masuk kedalam cerita. Terkadang hingga kealam bawah sadar. Kata-kata yang ada didalam sebuah cerita pendek dengan segala kemungkinan yang ada di dalam cerita adalah unsur yang sangat mendasar dalam sebuah alur cerita, rangkaian dari kata-kata tersebut akan membentuk kalimat-kalimat dalam cerita pendek menjadi bermakna.

Tema merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah cerpen, tema yang menarik dapat membuat pembaca mampu membuat ikut larut dalam cerita tersebut. Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral atau dasar cerita. Walaupun tema sebagai makna cerita sudah sangat lazim disepakati, tidaklah berarti bahwa sebuah cerita harus dianggap sebagai ilustrasi dari suatu *hidden meaning* "makna yang terselubung" yang disajikan dengan berbagai cara oleh pengarang atau penulis cerpen. Jika tema dianggap sebagai makna yang terselubung berarti bahwa detil-detil yang hanya penting sebagai ilustrasi bagi sesuatu yang lain, yakni makna terselubung tadi. Begitu makna ditemukan oleh pembaca, cerita itu sendiri dapat dengan cepat dilupakan.

Tulisan ini fokus pada pada cerita pendek sebagai isi pesan komunikasi massa, yaitu bagaimana seorang cerpenis menyampaikan pesan-pesan di dalam sebuah cerita pendek kepada audiens melalui tema-tema cerpen yang ada pada media massa, surat kabar harian *Kompas*. Dengan menggunakan tema-tema didalam sebuah cerpen yang di harapkan audiens mengerti atau dapat menerima pesan yang disampaikan cerpenis melalui cerita pendek atau cerpen. Selain sebagai sastra, cerita pendek dimaknai sebagai suatu pesan ataupun ungkapan pengarang yang disampaikan kepada pembacanya melalui tulisan.

Dalam tulisan ini penulis menganalisis kecenderungan tematik pada cerita pendek-cerita pendek yang di muat dalam surat kabar harian *Kompas* pada periode satu dekade terakhir yaitu tahun 1998 sampai dengan tahun 2007. Dipilihnya surat kabar harian *Kompas* di karenakan surat kabar ini mempunyai pembaca yang sangat banyak, mempunyai oplah yang besar, apresiasif terhadap sastra yaitu dengan adanya

kumpulan cerpen pilihan *Kompas* dan cerpen Kompas pilihan, serta *Kompas* merupakan salah satu media yang mempunyai database yang lengkap, dengan adanya data-data yang masih tersimpan secara rapi di Pusat Informasi *Kompas* dari tahun 1965 sampai sekarang.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tulisan ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif (quantitative content analysis). Data primer diperoleh melalui kualifikasi penerbitan atau arsip dokumentasi web master *Kompas* www.pik.kompas.co.id (Pusat Informasi KOMPAS - PIK) cerpen dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2007 sebanyak 498 cerpen. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar koding (*coding sheet*) yang dibuat berdasarkan kategori yang ditetapkan pada tahap pembuatan alat ukur. Data penelitian pada awalnya dikelompokkan kedalam 4 kategori: *Years* (Tahun), *Authors* (Pengarang/penulis), *Content* (Tema), *Tones* (Aliran sastra) (Wolf, 2006). Namun untuk kepentingan penyusunan tulisan ini hanya disajikan bagian yang berkaitan dengan kecenderungan tematik dari waktu ke waktu, dalam hal ini hanya difokuskan pada aspek *Years* dan *Content*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

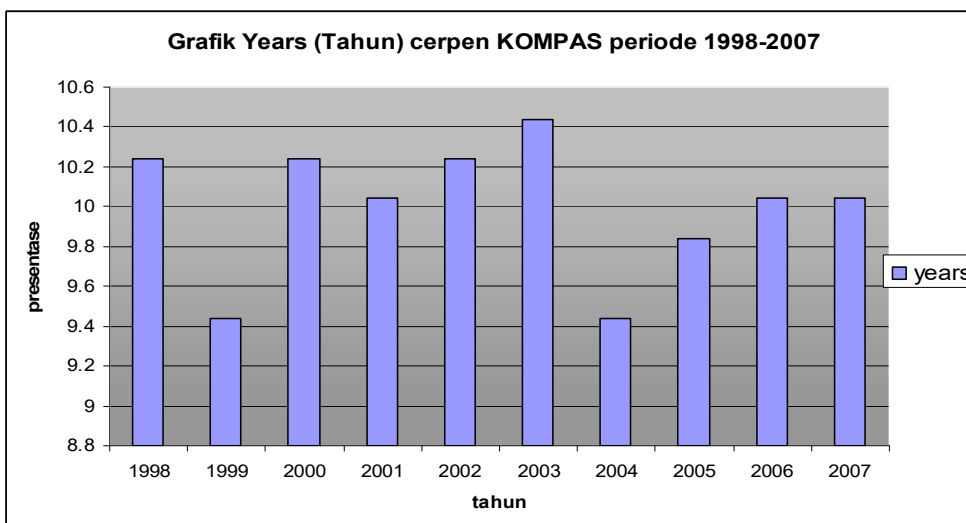
Salah satu diskursus kesenian dalam hubungannya dengan masyarakat dewasa ini adalah begitu ekspansifnya media massa dalam merambah dunia penciptaan dan pemaknaan terhadap kesenian. Hal ini kemudian melahirkan sejumlah kekhawatiran bahwa media massa sebagai representasi kapitalisme akan mereduksi kesenian menjadi sebuah komoditi. Sastra sebagai salah satu medium dalam berkesenian mengalami kecemasan yang signifikan karena posisi antagonisnya pada setiap upaya-upaya massifikasi dan komersialisasi, ketimbang berkesenian dengan musik atau lukisan. Bagaimana sebenarnya hubungan media massa dan sastra? Sastra sesungguhnya bisa hidup berdampingan dengan media massa. Sastra membutuhkan ruang aktualisasi yang

disediakan media massa. Demikian pula sebaliknya, media massa juga membutuhkan sastra sebagai *content* dari program media.

Hal yang menarik dalam dunia sastra dan media massa adalah munculnya apa yang disebut sebagai sastra koran. Sastra yang lahir dari kemampuan inheren media. Sekalipun mengalami ketegangan karena dipertentangkan dengan apa yang disebut sastra serius, namun penempatan media masa sebagai arena baru bersastra tentulah merupakan tantangan tersendiri dalam perkembangan sastra dalam perkembangan kontemporer di Indonesia. Dalam kasus cerpen, misalnya, koran menjadi cukup determinan dan sekaligus menjadi rujukan konsumsi pembaca terhadap cerpen. Bagaimana perkembangan tematiknya dari tahun ke tahun?

a. *Years*

Terminologi '*years*' pada tulisan ini adalah periode penerbitan cerpen di surat kabar harian *Kompas* selama satu dekade terakhir yaitu periode tahun 1998 sampai dengan 2007. Dari 498 cerpen yang diterbitkan *Kompas* setiap minggunya selama satu dekade, terdapat 51 cerpen (10,24%) yang diterbitkan pada tahun 1998, 47 cerpen (9,44%) tahun 1999, 51 cerpen (10,24%) tahun 2000, 50 cerpen (10,04%) tahun 2001, 51 cerpen (10,24%) tahun 2002, 52 cerpen (10,44%) tahun 2003, 47 cerpen (9,44%) tahun 2004, 49 cerpen (9,84%) tahun 2005, 50 cerpen (10,04%) tahun 2006, 50 cerpen (10,04%). dari jumlah cerpen yang diterbitkan selama satu dekade untuk tiap tahunnya jumlahnya tidak sama, dikarenakan kebijakan dari redaksi *Kompas*.



Gambar.1 Distribusi *Years* (tahun) Penerbitan Cerpen *Kompas* periode 1998-2007

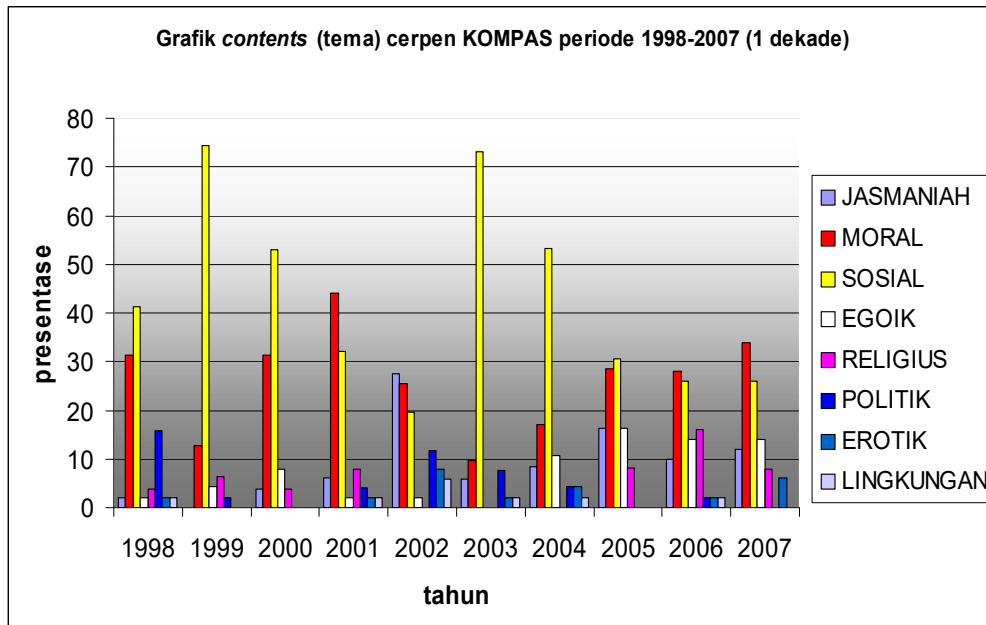
b. Content

Pengertian *content* didalam tulisan ini adalah tema isi cerpen. Tema adalah makna yang dikandung sebuah cerita. Kandungan sebuah cerita bisa didapatkan bermacam-macam makna. Karena itu, definisi sebuah tema mesti lebih dipersempit lagi, tema sebagai gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Dari hasil perhitungan menggunakan lembar *coding sheet* yang telah diolah, diperoleh hasil selama 1 dekade sejumlah 498 cerpen dan di kelompokkan menjadi 8 tema yaitu jasmaniah, moral, sosial, egoik, religius, politik, erotik dan lingkungan.

Dari data yang di peroleh terlihat jelas bahwa pada tahun 1998 terdapat 1(1,96%) tema jasmaniah, 16(31,37%) tema moral, 21(41,18%) tema sosial, 1(1,96%) tema egoik, 2(3,92%) tema religius, 8(15,69%) tema politik, 1(1,96%) tema erotik serta 1(1,96%) tema lingkungan. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 1999 tercatat 0 (0%) tema jasmaniah, 6(12,77%) tema moral, 35(74,47%) tema sosial, 2(4,26%) tema egoik, 3(6,38%) tema religius, 1(2,13%) tema politik, dua tema yang pada tahun 1999 tema erotik dan tema lingkungan sebanyak 0%. Pada tahun 2000 terdapat 2(3,92%) tema jasmaniah, 16 (31,37%) tema moral, 27 (52,94%) tema sosial, 4 (7,84%) tema egoik, 2 (3,92%) tema religius, tema politik, tema erotik, tema lingkungan tidak ada tema yang muncul dalam tahun 2000. Pada tahun 2001 terdapat 3 (6%) tema jasmaniah, 22 (44%) tema moral, 16 (32%) tema sosial, 1(1,96%) tema egoik, 4 (8%) tema religius, 2 (4%) tema politik, 1 (1,96%) tema erotik, 1(1,96%) tema lingkungan.

Sedangkan pada tahun 2002 terdapat 14 (27,45%) yang bertema jasmaniah, 13 (25,49%) tema moral, 10 (19,61%) tema sosial, 1 (1,96%) tema egoik, 0 tema religius, 6 (11,76%) tema politik, 4 (7,84%) tema erotik dan yang terakhir adalah 3 (5,88%) masuk dalam tema lingkungan. Pada tahun 2003 terdapat 3 (5,77%) tema jasmaniah, 5 (9,62%) tema moral, 38 (73,08%) tema sosial, 0 tema egoik, 0 tema religius, 4(7,69) tema politik, 1(1,96%) tema erotik, serta 1 (1,96%) tema lingkungan. Pada tahun 2004 terdapat 4 (8,51%) yang bertemakan jasmaniah, 8 (17,02%) tema moral, 25(53,19%) tema sosial, 5 (10,64%) tema egoik, 0 tema religius, 2 (4,26%) tema politik, 2 (4,26%) tema erotik serta 1 (2,13%) bertema lingkungan. Pada tahun 2005 terdapat 8 (16,33%) tema jasmaniah, 14 (28,57%) tema moral, 15 (30,61%) tema sosial, 8 (16,33%) tema egoik, 4 (8,16%) tema religius, 0% tema politik, 0% tema erotik, 0% tema lingkungan.

Pada tahun 2006 sejumlah 5 (10%) mempunyai tema jasmaniah, 14 (28%) bertemakan moral, 13 (26%) tema sosial, 7 (14%) tema egoik, 8 (16%) tema religius, 1 (2%) tema politik, 1(2%) tema erotik serta 1(2%) tema lingkungan. Pada tahun 2007 terdapat 6 (12%) tema jasmaniah, 17 (34%) tema moral, 13 (26%) tema sosial, 7 (14%) tema egoik, 4 (8%) tema religius, 0 tema politik, 3 (6%) tema erotik dan tidak ada tema lingkungan.



Gambar.2: Tema cerpen Kompas (1998-2007)

Dalam satu dekade terakhir (1998 – 2007) tema sosial muncul sebanyak 209 (42,0%). Tema sosial adalah tema yang meliputi hal-hal diluar masalah pribadi misalnya kehidupan bermasyarakat. Tema sosial masih menjadi tema yang paling banyak dalam cerpen yang dimuat di surat kabar harian Kompas, Sedangkan tema yang jarang muncul di dalam cerpen surat kabar Kompas adalah tema lingkungan 8 (1,6%) dari total 498 cerpen.

Dari Gambar.2 content (tema) cerpen Kompas selama satu dekade terlihat jelas bahwa terdapat tahun dimana frekwensi kemunculan tema tertentu sangat mencolok, yaitu di tahun 1999 sebanyak 35 atau 74,47%, dan 2003 sebanyak 38 atau 73,08% yang bertemakan sosial, hal ini di karenakan pada tahun 1999 tema-tema sosial masih menjadi tema yang laku dalam konteks historis Indonesia. Kondisi masyarakat Indonesia berada dalam era transisi pasca tragedi Mei 1998.

Namun demikian, dengan pengolahan artistik yang ditempuh, berbagai fakta dan peristiwa sosial ini kemudian tetap dan terus hidup. Cerita memungkinkan fakta dan peristiwa yang diam menjadi berbicara dan hidup dalam ingatan, yang ada didalam masyarakat.

Tema sosial selalu tersedia dalam kehidupan masyarakat. Selain pada tahun 1999, pada tahun-tahun lainnya juga ada beberapa cerpen yang mengangkat masalah-masalah sosial, cinta, keluarga, dan memperjuangkan keadilan serta harkat dan martabat kemanusiaan. Misalnya, cerpen-cerpen Kuntowijoyo, Danarto, Putu Wijaya, Ratna Indraswari Ibrahim, Seno Gumira Ajidarma, Yanusa Nugroho, Kurnia Effendi, Shoim Anwar, Isbedy Setiawan ZS, dan Maroeli Simbolon. Ini menegaskan bahwa tema-tema sosial masih mendominasi serta menjadi trend cerpen-cerpen yang di muat surat kabar harian *Kompas* selama satu dekade terakhir (1998-2007).

Tema cerpen lainnya yang sering muncul setelah tema sosial adalah tema moral. Pada tahun 2001 sebanyak 22 atau 44% dan pada tahun 2007 sebanyak 17 atau 34% penyajian tema moral. Hal ini mengindikasikan bahwa pengarang cerpen maupun *Kompas* masuk dalam keprihatinan moralitas dalam zaman yang bergerak. Pada tahun 2001 dan 2007 tema moral sangatlah dominan, dikarenakan masyarakat yang menjadikan moralitas juga sebagai isu utama. Publik diterpa oleh sejumlah isu yang terkait secara moral seperti korupsi, kemiskinan rakyat kecil pasca kenaikan BBM, narkoba dan pornografi.

2. PEMBAHASAN

Karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosio-budaya yang mencatat kenyataan sosio-budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Pendekatan ini bertolak dari anggapan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Bagaimanapun karya sastra itu mencerminkan masyarakatnya dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya (Abrams, 1981:178). Demikian pula objek karya sastra adalah realitas kehidupan, meskipun dalam menangkap realitas tersebut sastrawan tidak mengambilnya secara acak. Sastrawan memilih dan menyusun bahan-bahan itu dengan berpedoman pada asas dan tujuan tertentu (Saini, 1986: 14-15). Henry James (Burns, 1973:36) mengatakan bahwa sastrawan menganalisis data kehidupan sosial, memahaminya dan mencoba menentukan tanda yang esensial untuk dipindahkan ke dalam karya sastra.

Pada cerpen *Kompas* periode 1998-2007 hubungan dialektik antara karya sastra dan realitas sosial budaya memperkuat anggapan bahwa sastra merupakan salah satu institusi sosial. Sastra tidak hanya mendapat pengaruh dari realitas sosial tetapi juga dapat mempengaruhi realitas sosial. Dalam sebuah karya sastra sebagian besar *form* nya mengambil karakternya dari bahasa, namun bentuk dan isi cerpen lebih banyak berasal dari fenomena sosial daripada dari seni lain. Seperti terlihat pada tahun 1998 dimana cerpen *Kompas* lebih banyak mengangkat tema sosial sebanyak 21 atau 4,2%. Tingginya jumlah tema yang muncul pada tahun tersebut menurut penulis pada tahun 1998 bertepatan dengan era reformasi, dimana kondisi masyarakat pada waktu itu sangat memprihatinkan, kerusuhan yang berimbas pada kondisi sosial, ekonomi, dan problematika sosial masyarakat. Kerusuhan Mei 1998 adalah kerusuhan yang terjadi di Indonesia pada 13 Mei - 15 Mei 1998, khususnya di ibu kota Jakarta namun juga terjadi di beberapa daerah lain. Kerusuhan ini diawali oleh krisis finansial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti di mana empat mahasiswa Universitas Trisakti ditembak dan terbunuh dalam demonstrasi 12 Mei 1998. Pada kerusuhan ini banyak toko-toko dan perusahaan-perusahaan dihancurkan oleh amuk massa terutama perusahaan-perusahaan yang dianggap ada hubungannya dengan keluarga Soeharto dan *konco-konconya* dirusak secara membabi-buta oleh massa yang mengamuk. Selain itu banyak warga Indonesia keturunan Tionghoa juga menjadi sasaran amuk massa, terutama di Jakarta dan Surakarta.

Ada beberapa karya sastra (khususnya cerpen) yang mengangkat tragedi Mei 1998 ini. Sebagai contoh misalnya cerpen *Clara*, Seno Gumira Adjidharma, serta beberapa cerpen Veven Sp. Wardhana dalam kumpulan cerpen *Namaku Pheng Hwa*. Pada tahun-tahun berikutnya selama satu dekade tema sosial masih juga mendominasi kumpulan cerpen di *Kompas*, walaupun pada saat tahun itu banyak isu yang berkembang seputar masalah politik, seperti pada tahun 2004, dimana pada tahun 2004 untuk pertama kalinya dalam sejarah Indonesia diadakan pemilihan presiden secara langsung, akan tetapi cerpen yang bertemakan politik masih sedikit sekali 1 atau 2%. 'Politik' dalam pengertiannya yang *rigid* memang merupakan fakta keras dalam jurnalisme, sementara pengungkapannya dalam sastra seringkali diwakili dengan menjadikan fakta politik dari sudut pandang masyarakat. Inilah yang membuat tema-tema sosial sangat menjamur.

PENUTUP

Tulisan ini menekankan pada aspek tematik dari cerpen-cerpen yang muncul dari waktu ke waktu di harian *Kompas*. Dengan menggunakan kategori yang digunakan oleh Wolf (2006), maka ditemukan bahwa tema sosial sangat mendominasi cerpen-cerpen tersebut. Dominasi tema sosial ini menegaskan warna struktural dari perkembangan cerpen Indonesia. Jika sebelumnya sastra semata dilihat dalam sifatnya yang ekspresionis-individualistik, maka kini semakin jelas bahwa dalam dekade terakhir – setidaknya yang terlihat dalam penelitian ini -- cerpen Indonesia terlibat secara aktif dalam diskursus publik perihal masalah-masalah sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*, (4th Edition), New York: Holt, Rinehart and Wilson
- Burns, Elizabeth. (1973). *Sociology of Literature and Drama*, Harmondsworth, England: Penguin Books
- Saini KM. (1986). *Protes Sosial dalam Sastra*, Bandung: Angkasa
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. (1997). *Apresiasi Kesusasteraan*, Jakarta: Gramedia
- Wolf, Irina. (2006). "Hizbut – Tahrir in Kyrgystan: Quantitative Media Content Analysis", *Conflict and Communication Online*, Vol. 5, No. 2, 2006 (http://www.cco.regeneration.de/2006_2/pdf/wolf.pdf), diakses pada: 15 Agustus 2009